

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kehadiran anak ditengah-tengah kelompok keluarga bukanlah sekedar beban tetapi merupakan tugas yang sekaligus tanggung jawab bagi keluarga. Menurut Hurlock (1990:232)) berpendapat bahwa keluarga juga berperan dalam membantu anak dalam menguasai tugas perkembangan masa remajanya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya sebagian besar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan dengan orang lain setiap orang berbeda-beda, sehingga sebagian orang ada yang diterima oleh orang lain, tetapi ada pula sebagian orang yang sulit mengenal orang lain. Sebelum seorang itu mengenal, memahami orang lain tentunya didahului oleh adanya interaksi yang disebut interaksi sosial. Menurut Fatimah dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2006:55) berpendapat bahwa apabila seorang dapat berinteraksi dengan baik maka mereka akan dapat diterima oleh kelompok sosialnya.

Hurlock (dalam Yusuf, 2002:99) berpendapat bahwa penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

Sementara penerimaan sosial menurut Berk (dalam Habibah, 2000:51) adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Penerimaan sosial remaja bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu sindroma penerimaan yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau kelompok besar yang diidentifikasi. Contoh dari sindroma penerimaan ini adalah anak memiliki sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri, dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarganya. Menurut Hurlock (1990:216) juga terdapat pengelompokan sifat dan pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman-temannya yaitu pengelompokan sifat sindroma alienasi/sindroma penolakan yang membuat orang lain menolaknya. Contoh dari sindroma penolakan ini adalah anak yang memiliki sifat kepribadian yang mengganggu orang lain, dan kurangnya kematangan terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kepercayaan diri.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok-kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar (Gerungan, 2000:180). Keluarga merupakan pendidikan yang primer dan bersifat fundamental bagi anak, maka

kebutuhan–kebutuhan tersebut ikut menentukan cara–cara tingkah laku anak terhadap orang lain (Simandjuntak, 1979:49)

Hubungan keluarga yang baik akan menciptakan suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang, sehingga anak akan memperoleh rasa aman dari keluarganya. Sebaliknya, apabila hubungan antara anak dan keluarga kurang baik akan mengakibatkan terjadinya keretakan rumah tangga dan dapat menyebabkan hubungan yang buruk pula antara anak dengan orang–orang di luar rumah. Terciptanya hubungan keluarga yang baik khususnya hal yang berhubungan dengan relasi antar anggota, tidak terlepas dari keutuhan keluarga itu sendiri.

Keutuhan keluarga dipahami pertama–tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga tersebut adanya ayah atau ibu atau kedua–duanya. Sedangkan yang kedua adalah keutuhan dalam interaksi keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (Gerungan, 2000:185)

Peranan keutuhan keluarga bagi anak yaitu akan dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Misalnya, anak akan memperoleh rasa aman, rasa percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial. Sebaliknya, apabila anak hidup dalam keluarga yang tidak utuh, anak akan lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis, dan sosial. Misalnya, anak akan mudah murung, mudah marah dan tersinggung, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak dapat bekerja sama, dan kurang mampu

mengontrol dirinya. Anak yang memiliki perilaku tersebut akan sulit diterima oleh kelompok sosial yang lain (Al-Mighwar, 2006:202)

Menurut Kartono (1990:113) menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak disenangi atau biasanya dikenal dengan anak yang tidak begitu populer terdapat beberapa orang anak yang rupanya tidak mempunyai minat terhadap lingkungannya, ada pula anak yang tidak menaruh minat terhadap orang lain dan ada pula beberapa anak yang disebut sebagai anak-anak yang dalam kehidupan sosial tidak efektif, ialah memperlihatkan kecenderungan untuk selalu ribut, suka membangkang dan gemar menyombongkan dirinya.

Selain keutuhan keluarga, kepercayaan diri remaja juga diprediksi memberikan pengaruh terhadap penerimaan sosial anak. Rasa percaya diri adalah keyakinan diri, sikap positif seorang individu yang menampakkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Daradjat (1980:25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri akan menyebabkan setiap orang optimis, setiap persoalan atau problem yang datang dihadapi dengan hati yang tenang.

Sikap percaya diri dalam proses penerimaan sosial merupakan salah satu dari inti kepribadian yang memegang peranan penting terhadap tingkah laku individu. Apabila kepercayaan diri yang tertanam pada diri individu tersebut adalah positif, maka individu tersebut tidak akan mengalami

kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, akan tetapi, jika yang tertanam adalah kepercayaan diri yang negative, maka individu tersebut akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya (Kartono, 1985:98)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang pengelompokkan sifat sindroma alienasi/sindroma penolakan, yang membuat anak ditolak oleh kelompok sosialnya yaitu kurangnya kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, dan kepercayaan diri. Sebaliknya anak yang memiliki kepercayaan diri maka akan dapat diterima oleh orang lain. Menurut Kartono (1990:114) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak populer atau anak-anak yang tidak disenangi, rupa-rupanya mempunyai kecenderungan untuk bersikap diam dan pemalu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menganalisis lebih jauh terhadap dua faktor pengaruh diatas melalui penelitian dengan judul “Penerimaan Sosial ditinjau dari aspek Keutuhan Keluarga dan Kepercayaan Diri remaja “.

B. Identifikasi Masalah

Berbicara tentang hubungan antara keutuhan keluarga dan kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial diduga ada saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berkenaan dengan itu maka permasalahan-permasalahan yang timbul bisa saja mempunyai perpaduan dari berbagai unsur tersebut. Menurut beberapa ahli (Mappiare,1982:170) dan (Gerungan,

2000:185) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial tersebut antara lain

1. Faktor Internal atau faktor yang berasal dari anak itu sendiri:
 - a. Faktor yang bersifat pribadi, meliputi: jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.
 - b. Tingkah laku, seperti tidak malu-malu/memiliki kepercayaan diri, memiliki keberanian untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya.
2. Faktor Eksternal :
 - a. Faktor dari keluarga : adanya hubungan yang baik dengan keluarganya, adanya kesejahteraan dalam keluarga yang dapat dikatakan terdapat keutuhan keluarga. Dalam keutuhan keluarga ini penulis bedakan menjadi dua yaitu pertama-tama adanya keutuhan struktur keluarga : masih lengkapnya ayah dan ibu kandung, kedua adanya keutuhan interaksi keluarga : di dalam keluarga masih terdapatnya hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu yang ditunjukkan oleh adanya kesatuan sikap dan pendapat antara ayah dan ibu, tidak adanya percekocokan antara ayah dan ibu dan adanya pengakuan eksistensi antara ayah terhadap ibu atau sebaliknya didalam keluarga.
 - b. Faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompoknya.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan,, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan faktor internal yaitu kepercayaan diri dan faktor eksternal yang menyangkut keutuhan keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan keutuhan keluarga terhadap penerimaan sosial ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari keutuhan keluarga dan kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial ?

E. Batasan Istilah

Dibawah ini penulis akan mengemukakan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Secara Konsepsional
 - a. Penerimaan adalah pengambilan : proses, perbuatan, cara menerima (Depdikbud, 1988:937)
 - b. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Depdikbud, 1988:855)

- c. Keutuhan adalah masih adanya kelengkapan (Depdikbud, 1988:1000)
 - d. Keluarga adalah sekelompok kecil dimana terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak atau lebih (Depdikbud, 1988:413)
 - e. Kepercayaan diri adalah keyakinan diri terhadap keberhasilan yang telah dicapai sehingga individu merasa puas (Schwartz, 1978:74)
 - f. Remaja adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, ia sekarang bukan kanak-kanak lagi (Poerwodarminto, 1988:838)
2. Secara Operasional
- a. Penerimaan sosial adalah kemampuan individu untuk menerima individu yang lain dalam lingkup kehidupannya. Gejala perilakunya seperti, adanya perlakuan positif dari teman-temannya, adanya dukungan dari teman-temannya, banyak disukai oleh teman-temannya, memiliki banyak teman, mampu untuk bekerja sama, memiliki rasa percaya diri.
 - b. Keutuhan keluarga adalah adanya keutuhan struktur keluarga : masih adanya kelengkapan ayah, ibu, dan anak, adanya keutuhan interaksi keluarga : di dalam keluarga masih adanya hubungan yang baik antar anggota keluarga, tidak adanya percekcoakan di dalam keluarga, adanya cinta, dan kasih sayang di dalam keluarga.
 - c. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri, yang ditandai dengan adanya: memiliki perasaan aman, memiliki ambisi yang normal, percaya akan kemampuannya sendiri, dan selalu bersikap optimis.

d. Remaja adalah anak yang berusia antara 12-18 tahun.

F. Alasan Penulisan

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah ini adalah :

1. Alasan Obyektif

- a. Keutuhan keluarga diduga dapat mempengaruhi penerimaan sosial.
- b. Kepercayaan diri remaja diduga dapat mempengaruhi penerimaan sosial.

2. Alasan Subyektif

Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh keutuhan keluarga dan kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan, dan tujuan penulisan:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh keutuhan keluarga terhadap penerimaan sosial.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial.
- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh keutuhan keluarga dan kepercayaan diri remaja terhadap penerimaan sosial.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memperluas pengetahuan penulis sebagai calon konselor.
- 2) Memberi gambaran kepada konselor, guru dan orang tua mengenai pentingnya rasa percaya diri remaja dalam relasinya dengan orang lain.
- 3) Diharapkan penulisan ini dapat menambah pemahaman penulis, akan pentingnya penerimaan sosial sebagai instrumen dalam hubungannya dengan individu yang lain.

2. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat yang diambil akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya bagi program studi Bimbingan dan Konseling agar semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi remaja

Dengan adanya penelitian ini akan menjadikan para remaja akan lebih memudahkan untuk mendapatkan penerimaan sosial untuk kehidupannya, dan meningkatkan berkomunikasi yang baik dengan berdasarkan penerimaan sosial yang ia telah miliki.

b. Bagi sekolah

Para tenaga pendidik akan lebih memberikan keberhasilan kepada peserta didik untuk mencapai pola perkembangan peserta didiknya, dengan cara memberi penyuluhan, seminar tentang meningkatkan keutuhan keluarga yang baik dengan menuju kesuksesan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan harga diri mereka yang mana dari aspek orang tua dan sekolah juga sudah mendukung.

c. Bagi orang tua

Seorang orang tua dengan adanya penelitian ini ia akan lebih memberikan perhatian dan pola asuh yang baik untuk anaknya, yang akan memberikan perkembangan yang baik untuk keutuhan keluarganya. Selain itu orang tua khususnya remaja sendiri dalam menangani permasalahan dalam membentuk penerimaan sosial remaja yang positif.

d. Bagi pengembangan BK

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan acuan para ilmuan untuk mengembangkan karya ilmunya, khususnya dalam bidang penerimaan sosial, kepercayaan diri, dan keutuhan keluarga.

e. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan sehingga bisa dipergunakan untuk mendukung belajar mahasiswa, serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.